

**PERAN USTADZ DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN PARA SANTRI
TPQ AL-BALONG DI DESA LABUHAN RATU III KECAMATAN LABUHAN RATU
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

AJENG FEBIOLA ARIYANI

NPM : 1831090347

Prodi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023M**

**PERAN USTADZ DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN PARA SANTRI
TPQ AL-BALONG DI DESA LABUHAN RATU III KECAMATAN LABUHAN RATU
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Dr. Muslimin, M.A
Pembimbing II : Dr. Andi Eka Putra, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023M**

ABSTRAK

Pembentukan perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG merupakan sebuah konsep yang dilakukan oleh ustadz untuk membina anak-anak usia dini dan remaja dengan tujuan mengetahui pola pembentukan perilaku sosial keagamaan terhadap para santrinya sehingga memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar, penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Pola Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri di TPQ AL-BALONG dan Bagaimana Efektivitas Peran Ustadz Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di TPQ AL-BALONG. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembentukan perilaku sosial keagamaan para santrinya dan mengetahui efektivitas peran ustadz dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan para santri di TPQ AL-BALONG. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan psikologi. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang artinya menjelaskan kondisi suatu tempat berdasarkan data yang bersifat apa adanya dilapangan. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan informan berdasarkan informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pola pembentukan perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur dengan (a) Mengenalkan sholat lima waktu dan membiasakan membaca Al-Quran (b) Melalui nasehat dan motivasi (c) Melalui keteladanan (d) Memberikan sanksi dan penghargaan. Peran ustadz sangat mendasar dalam proses penempatan para santri sebagai subyek berperilaku. Kemampuan seperti ini perlu dimiliki para pengajar karena proses belajar dan berperilaku sosial keagamaan seperti ini bukan semata-mata hanya sekedar proses keterampilan saja. Akan tetapi merupakan suatu proses yang melibatkan para santri aktif dalam mengembangkan perilaku sosial keagamaan yang diharapkan seperti sikap sopan santun, ramah, dan saling menghormati satu sama lain. Efektivitas Peran Ustadz Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur sudah tercapai dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG.

Kata kunci : Peran Ustadz, Perilaku Sosial Keagamaan, dan Santri

PERNYATAAN KEASLIAN (ORISINALITAS)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ajeng Febiola Ariyani

NPM : 1831090347

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG Di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalmualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 24 Desember 2022



Ajeng Febiola Arivani

NPM. 1831090347



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan
Para Santri TPQ AL-BALONG Di Desa Labuhan Ratu III
Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur

Nama : Ajeng Febiola Ariyani
NPM : 1831090347
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muslimin, M.A.
NIP. 197802232009121001


Dr. Andi Eka Putra, S.Ag, M.Ag.
NIP. 197209231998031002

Mengetahui
Ketua Prodi Sosiologi Agama


Ellya Rosana, S.Sos, M.H.
NIP. 197412231999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur**, yang disusun oleh **Ajeng Febiola Ariyani, NPM. 1831090347**, Program Studi **Sosiologi Agama**, Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang: Ellya Rosana, MH

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S.PSI.,M.PSI.,Psikolog

Penguji I : Dr. Siti Badiah, M.Ag

Penguji II : Dr. Muslimin, M.A

Penguji III : Dr. Andi Eka Putra, S.Ag, M.Ag

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



Dr. Ahmad Isnaini, S.Ag, M.A.
NIP. 197403302000031001

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl (16) : 97)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, Tiada Tuhan Selain Allah yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, dan kesabaran untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan karya ini sebagai cinta kasihku, tanda bakti, serta rasa terima kasihku yang terdalem kepada orang-orang yang telah berjasa dalam hidupku Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan yang bisa membuat aku bertahan sampai sekarang ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Iwan Fals dan Ibunda Murtiningsih serta keluarga besar, yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat, dorongan, nasehat, kasih sayang serta ketulusan do'anya hingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, yang tak mampu penulis membalas jasa-jasa keduanya sampai kapanpun.
2. Untuk adikku tersayang Nabilla Aulia Subhan yang selalu menyayangi dan senantiasa mendoakan serta merindukan keberhasilan penulis.
3. Untuk adikku tercinta Dhea Leonora yang senantiasa menjadi penyemangat dan penghibur.
4. Untuk Jovi Mahendra S.H terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat sampai penulis bisa menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
5. Sahabat-sahabat ku tercinta Agil Lestari, Ria Fera, Mitha Silvia, Fira Adestiani, Nisvi Sani, Anita Anggraini, Nuaf Wiranti, Nadilla Dwi Lestari yang telah memberi dukungan dan motivasi.
6. Sahabat-sahabat kosan Ria Muzamil Arif yang ku sayang Mega Susilowati, Nadia Safitri, Betha Ria Indriani, Intan Putri Maharani terima kasih telah menjadi saudara diperantauan dan menjadi tempat berbagi cerita serta berkeluh kesah.
7. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi kampus tempatku menimba ilmu yang dan almamaterku tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Ajeng Febiola Ariyani, dilahirkan di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada tanggal 01 September 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak Iwan Fals dan Ibu Murtiningsih. Jenjang pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) ABA Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yang ditempuh selama 1 tahun dan lulus tahun 2005. Pada tahun 2005 melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) Negeri Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung yang ditempuh selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2014, kemudian dilanjutkan kembali pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) IT Baitul Muslim Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Sosiologi Agama. Pada tahun 2020 penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan Daring (PKL-DR) dan pada tahun 2021 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Daring (KKN-DR) di Desa Plangkawati Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan baru yang penulis peroleh dari pengalaman PKL dan KKN. semoga ilmu pengetahuan lainnya dapat penulis peroleh dari pengalaman-pengalaman yang akan menanti dikemudian hari.

Bandar Lampung, 24 Desember 2022

Ajeng Febiola Ariyani
NPM. 1831090347

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan nikmatnya, nikmat Iman, Islam, dan Ihsan serta mencurahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG Di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur**. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Agung Muhammad Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tulisan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak, pada kesempatan yang bahagia ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi sebagai sekretaris Prodi Sosiologi Agama
4. Bapak Dr. Muslimin, M.A sebagai dosen pembimbing 1 yang senantiasa memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Andi Eka Putra, S.Ag, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang selalu memberikan kemudahan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H . selaku pembimbing akademik.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah menemani dan mendampingi ketika peneliti masih menjadi mahasiswa, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi peneliti.

8. Kepala UPT perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
9. Kepada Ustadz/Ustadzah TPQ AL-BALONG dan segenap Perangkat Desa Labuhan Ratu III serta warga Desa yang telah membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Labuhan Ratu III.
10. Teman-teman seperjuangan prodi Sosiologi Agama angkatan 18, terutama teman-teman kelas E yang telah memberikan semangat dan motivasi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna serta memiliki banyak kekurangan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semoga atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin Ya Robbal'alamiin.

Bandar Lampung, 24 Desember 2022

Penulis,

Ajeng Febiola Ariyani

NPM. 1831090347

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II PERAN USTADZ DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRI

A. Peran	23
1. Pengertian Peran	23
2. Jenis-jenis Peran	26
3. Konsep Peran Tokoh Agama /Ustadz dalam Perspektif Fungsional.....	28
B. Perilaku Sosial Keagamaan	31
1. Dimensi Sosial Perilaku Keagamaan	31
2. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan	33
3. Jenis-Jenis Perilaku Sosial Keagamaan.....	38
4. Faktor-factoryang mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan	43
5. Tahap Peranan Pembentukan Nilai Sosial Pada Santri.....	48
C. Santri	50
1. Pengertian Santri.....	50
2. Macam-macam Santri	51

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
1. Kondisi Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	53
2. Keadaan Sosial Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	58
3. Keadaan Ekonomi Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	58
4. Prasarana dan Sarana Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	60
5. Sejarah TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	61
6. Kondisi Pemerintahan Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	62
7. Tujuan didirikannya TPQ AL-BALONG	64
B. Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	66

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Pola Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	73
B. Efektivitas Peran Ustadz Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi	84

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah paling awal di dalam judul skripsi adalah penegasan judul dan juga untuk bisa menghindari kesalahpahaman dalam judul skripsi. Maka penelitian ingin menjelaskan beberapa penelitian dari judul skripsi ini, adapun judul skripsi ini adalah **“Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur”**. Berikut definisi khusus dan definisi operasional terkait judul skripsi :

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹ Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.² Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh Ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG dengan cara menumbuhkan sifat sopan santun, saling tolong-menolong dan perduli terhadap sesama.

Ustadz adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, ustadz harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Ustadz adalah orang tua anak didik ketika di sekolah. Semua perilaku ustadz yang baik maupun buruk akan dicontoh oleh anak didiknya.³ Jadi Ustadz yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tokoh agama sebagai guru ngaji atau *mualim*, arti lainnya dari guru ngaji adalah pengajar membaca Al-Qur'an dan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Surabaya: Rajawali Pers, 1990), 210.

² Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 244.

³ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

sebagainya termasuk ilmu-ilmu keagamaan dan kemasyarakatan, oleh karena itu di Desa Labuhan Ratu III guru ngaji yang dimaksud adalah guru TPQ AL-BALONG yang ada di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Jadi keseluruhan guru ngaji atau Ustadz/Ustadzah yang ada di Desa Labuhan Ratu III berjumlah 6 orang.

Perilaku sosial adalah tindakan sosial dalam aktifitas seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.⁴ Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai mana seorang Ustadz mempengaruhi santri terkait dengan cara bertindak dalam berperilaku mereka seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, tolong menolong, sopan santun, simpati, empati, memiliki etika tata karma yang baik dalam bentuk perilaku anti sosial seperti penguasa dan pilih-pilih dalam berteman. Kurangnya tingkat kesadaran perilaku santri dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan di TPQ AL-BALONG dan lingkungan sekitar. Setiap santri dalam bertindak atau berperilaku dilingkungan TPQ AL-BALONG tidak semuanya sama oleh karena itu hal ini akan mempengaruhi lainnya di dalam lingkungan TPQ AL-BALONG.

Secara bahasa kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, awalan “ke” yang berarti disini lebih bermakna “perbuatan” sedangkan akhiran kata “an” berarti “keadaan” atau “kondisi” yang mengandung makna sebagai sifat atau keadaan seperti kebekuan (keadaan membeku), kebesaran (keadaan membesar), kerajinan dan kepekaan dan lain-lain.⁵ Perilaku keagamaan para santri dalam penelitian ini adalah perilaku yang berkaitan dengan kegiatan perilaku sosial keagamaannya seperti saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, dan perduli (peka) terhadap sesama.

Santri adalah murid-murid yang belajar tentang agama islam kepada guru atau ustadz yang menetap di pondok atau yang

⁴ Abdul Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet. 1 (Makassar: Alauddin Pers, 2011), 149.

⁵ Yus Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 11.

belajar di TPQ.⁶ Santri memiliki sejumlah karakteristik yang sebagaimana non santri bahwa santri memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah pada umumnya, misalnya nilai-nilai keagamaan.⁷ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang ingin mempelajari ilmu agama lebih mendalam. Jadi keseluruhan santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III berjumlah 129 orang.

TPQ adalah suatu lembaga organisasi non formal yang berada di masyarakat dengan tujuan mengenalkan ajaran agama islam pada anak-anak. TPQ Al-BALONG (Taman Pendidikan al Qur'an) merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca al Qur'an an/mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan al Qur'an dan hadis.⁸

Desa Labuhan Ratu III adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu termasuk dalam Kabupaten Lampung Timur, Desa Labuhan Ratu III merupakan desa yang jumlah penduduknya banyak dan rata-rata merupakan pribumi asli.

Berdasarkan definisi konsep diatas maka yang di maksud dengan judul penelitian ini adalah terbentuknya peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri dan efektivitas peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG.

B. Latar Belakang Masalah

Sebagai mahluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini beberapa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam

⁶ Syarif Hidayat, "Peran keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Proses Pembinaan dan Pemberdayaan Kesadaran Hukum di Indonesia," *Majalah Ilmiah Komunikasi Dalam Pembangunan* 10, no. 1 (2007): 42.

⁷ Fuad Nashori, *Kekuatan karakter santri* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2011), 3.

⁸ Muhammad Yani Turhan dan Muhammad Nurul Huda, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740-753.

terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Dinyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang di anugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah mahluk beragama.⁹

Pemahaman agama adalah peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di dunia saja, tetapi juga mengatur bagaimana nanti kehidupan di akhirat. Agama juga mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Maka dari itu, sangat diperlukan upaya perumusan sistematis tersebut dapat dibangun melalui penghayatan dan pengalaman ajaran agama secara kholistik dan komperenshif, mencakup aqidah, ibadah, dan muamalah. Selama pemahaman agama di hayati secara parsial dan terpecah-pecah dan tidak utuh, maka selama itu pula pencapaian kejayaan setiap pemeluknya akan menjadi retorika belaka.¹⁰

Pada usia 3-6 tahun, anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Dan di lingkungan belajar di luar pun guru juga mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan anak lain melalui proses bermain dan bicara bersama. Peran seorang pengajar untuk anak-anak didiknya memiliki dorongan sesuai usia dalam masa perkembangannya. Seperti halnya dalam dorongan belajar mereka tidak hanya dituntut, akan tetapi pola lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi semangat mereka untuk menekuni proses belajar dengan timbulnya kemandirian dalam benak diri. Jadi, dari munculnya rasa semangat yang bagus akan memproses diri sendiri dalam membentuk dan mampu menyusun rancangan hidup dirinya sendiri. Peran memiliki pengaruh yang kuat. Dalam kecenderungan menyerap peran, pada suatu pekerjaan yang baru maka akan memerankan suatu peranan dengan sadar. Seiring berjalannya waktu dan memulai menginternalisasikan peran

⁹ Jalaludin Rachmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 6.

¹⁰ Jalaludin Rachmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 24.

tersebut, maka kesadaran kian lama akan menghilang. Dan apa yang semula terasa aneh sekarang terasa lebih wajar.¹¹

Seperti halnya biasanya dalam waktu seminggu di sekolahnya hanya mendapatkan 2-3 jam pelajaran agama Islam, dan ketika seorang anak menambah aktifitasnya belajar di TPQ, maka tentu hal tersebut dapat memperkuat ingatan anak-anak dengan materi yang didapatnya dari dua tempat sekaligus. Karena secara psikologis, pada anak di usia dini sangatlah bagus untuk menanamkan nilai-nilai khasanah. Perilaku berarti tingkah laku dan perbuatan.¹²

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya yang merupakan aksi reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan. Perilaku sebagai reaksi yang dapat bersikap sederhana maupun kompleks.¹³ Taman pendidikan al-qur'an (TPA/TPQ) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai nilai simbiolis dan filosofis dari kata "TAMAN" yang dipergunakan. TPA/TPQ bertujuan menyiapkan generasi Qur'an, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-qur'an sebagai sumber perilaku, dan pijakan hidup. Bagaimanapun perkembangannya sikap bahwa sikap siswa terhadap sekolah (lembaga pendidikan), hanya mengacu pada pencapaian prestasi akhir saja, tetapi tetap perlu di sampaikan bahwa pencapaian prestasi akhir bukan hanya sekedar lulus atau sekedar naik saja melainkan mencakup prestasi belajar yang bisa diandalkan.¹⁴

Sosial ialah suatu tindakan yang dilakukan dengan mengarah pada perilaku. Belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku.

¹¹ David G. Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), 89.

¹² Poerwadarta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai, 1998), 737.

¹³ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1998), 6.

¹⁴ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 57.

Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Pendidikan adalah usaha mendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik atau siswa.

Perilaku sosial di pengaruhi oleh lingkungan dan tingkat pemahaman seseorang atau komunitas dalam menyakini ajaran agamanya. Pengertian yang telah di uraikan di atas merupakan faktor yang di anggap berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang yakni adanya pengaruh dari luar diri manusia, misalnya lingkungan, teman, lembaga sosial, kebudayaan, serta berbagai macam masalah yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, sehingga memicu manusia berperilaku sesuai respon yang diterima.¹⁵

Perilaku sosial yang dikaji pada penelitian ini, terkait perilaku sosial para santri TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang ditinjau berdasarkan aspek interaksi sosial para santri antara santri lainnya dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Perilaku Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, tolong menolong, sopan santun, simpati, empati, memiliki etika tata karma yang baik dalam bentuk perilaku anti sosial seperti penguasa dan pilih-pilih dalam berteman.

Di Desa Labuhan Ratu III terdapat beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di desa tersebut ada beberapa TPQ yang dinilai memiliki kualitas tinggi. Di antaranya ialah TPQ Al-Balong yang terletak di masjid Al-Iklas yang berada di Desa Labuhan Ratu III. Awal mulanya TPQ ini belum terlihat existensinya di masyarakat sekitar desa tersebut

¹⁵ Abdul Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 156.

TPQ Al-Balong ini, berdiri pada tahun 2009. Sampai sekarang sudah 12 tahun an TPQ Al-Balong berjalan dengan jumlah santrinya 129 orang. Dimulai dari usia 5-17 tahun yang mengaji di TPQ AL-BALONG. Sejarah dari berdirinya TPQ Al-Balong berawal dari gagasan dari bapak Nur Habib, yang ingin menghidupkan kembali kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang dulu sempat ada dan aktif di masjid yang beliau tempati dan telah vakum dalam waktu lama. Gagasan beliau disambut hangat para ustadz yang dulu pernah mengajar di TPQ masjid Desa Labuhan Ratu III beserta beberapa rekan lainnya ingin sama-sama menghidupkan kembali tempat pembelajaran Al-Qur'an di masjid Desa Labuhan Ratu III. Karena TPQ ini merupakan sebuah kebangkitan kembali dari TPQ yang telah lalu maka TPQ ini diberi nama TPQ Al-Balong. Dengan semaksimal mungkin beliau dan rekan- rekan berusaha mensejahterakan TPQ dengan harapan menciptakan generasi Islam yang selalu berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan beragama.

Selain itu TPQ Al-Balong tidak hanya mengajarkan cara membaca Al_Qur'an tetapi di TPQ Al-Balong juga mengajarkan teori-teori yang berbasis pendidikan agama Islam, dan Tahfidz sehingga di TPQ Al-Balong juga dibentuk kelas-kelas yang disesuaikan dengan tingkatan disekolah pagi pada umumnya, dengan harapan mampu membantu proses belajar para santri dan meningkatkan pengetahuan pelajaran yang berbasis agama dan memberikan dampak perilaku sosial yang agamis kepada mereka.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus

Fokus penelitian adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian. Fokus penelitian berfungsi untuk memberi batasan akan hal-hal yang akan diteliti dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimanakah Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan sub focus dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah perilaku sosial keagamaan para santri, kegiatan perilaku sosial

keagamaannya seperti : Saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, dan perduli (peka) terhadap sesama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian nanti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri di TPQ AL-BALONG?
2. Bagaimana Efektivitas Peran Ustadz Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di TPQ AL-BALONG?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Pola Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Terhadap Para Santrinya Dan Memberikan Kontribusi Penting Bagi Dunia Pendidikan Khususnya Dalam Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG.
2. Mengetahui Efektivitas Peran Ustadz Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri Di TPQ AL-BALONG.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dengan segala dinamika dan gejala yang terjadi didalamnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung terkait untuk topik pembahasan terkait.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah wawasan tentang peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG. Baik untuk diri sendiri, mahasiswa, maupun masyarakat yang diteliti.

- b. Penelitian ini pun memberikan informasi terkait dengan bagaimanakah peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG di desa labuhan ratu III kecamatan labuhan ratu kabupaten lampung timur.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian merupakan sebuah kegiatan meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan penelitian dalam bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pada sebelumnya atas rencana penelitian. Guna mendukung penelaah selanjutnya maka peneliti berusaha untuk melakukan penelaah lebih awal terhadap sumber-sumber daftar pustaka yang ada sehingga peneliti menghadirkan pembahasan dan pemahaman baru. Oleh karena itu peneliti memiliki beberapa referensi yang dapat dijadikan tinjauan pustaka, antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rika Agustina, UIN Malang 2018 dengan judul "*Peran Kiyai Dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat Di Desa Semergo Malang*". Metode yang digunakan adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi partisipan dan menelusuri sumber-sumber sekunder. Fokus penelitian yang terjadi yakni kondisi perekonomian keluarga tenaga kerja wanita tidak menentu saat ini dan semakin sulitnya mendapat pekerjaan di dalam negeri, sehingga memilih untuk bekerja diluar negeri. Perbedaan antara skripsi ini dan diatas adalah Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG Di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur". Dengan skripsi di atas adalah fokus penelitian ini mengetahui bagaimanakah perilaku sosial keagamaan para santri, kegiatan perilaku sosial keagamaannya seperti : Saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, dan perduli (peka) terhadap sesama.
2. Skripsi Aida Duwi Astuti yang berjudul, "*Peran Perilaku Sosial Para Ustadz Dalam Membentuk Interaksi Sosial Para Santri TPA Fatkhul Islam Masjid Ngadisuryan Yogyakarta*", yang

ditulis pada tahun 2015, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sifat penelitiannya bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini berfokusmengetahui peran perilaku sosial para ustadz dalam membentuk interaksi sosial para santri TPA Fathul Islam Masjid Ngadisuryan Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini berfokus mengaji peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

3. Skripsi Nia Zuliana, dengan judul "*Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan*" skripsi ini membahas tentang peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren dengan memberikan contoh baik dalam tingkah laku dan dalam beribadah, kiai selalu memberikan nasihat kepada santri. Persamaan dan perbedaan skripsi diatas dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri di TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, sedangkan perbedaannya adalah skripsi diatas membahas tentang Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, sedangkan skripsi ini membahas tentang Bagaimana Efektivitas Peran Ustadz Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di TPQ AL-BALONG.
4. Jurnal yang ditulis oleh Andi Dermawan (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul "*Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Segoro Terhadap Peran Sosial Di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field*

research) tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah partisipatori, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada skripsi ini terdapat persamaan dengan penelitian Andi Dermawan yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian Andi Dermawan bertujuan menganalisis bagaimana perilaku sosial keagamaan pagayuban pengajian segoro terhadap peran sosial di kecamatan Sukoharjo Kabupaten Kedal Jawa Tengah, sedangkan pada penelitian ini bertujuan mengetahui pola pembentukan perilaku sosial keagamaan terhadap para santrinya dan memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan khususnya dalam perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG.

5. Jurnal yang ditulis oleh Anggi Prakas Eka Panjalu, Bintang Sunny Hakimah (2022) dengan judul “*Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri*” jurnal ini membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri dengan melalui beberapa tahap yaitu memberikan informasi kepada santri, lalu menjalin komunikasi dua arah untuk memberikan nilai kepada santri dan santri memahami nilai-nilai agama islam lalu menerapkan dalam bentuk perilaku sosialnya sesuai dengan pemahan dan contoh yang dilihat. Persamaan dan perbedaan jurnal diatas dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang proses dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, sedangkan perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai proses internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, sedangkan skripsi ini membahas tentang bagaimana pola pembentukan perilaku sosial keagamaan para santri di TPQ AL-BALONG.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah,

melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid.¹⁶

Adapun untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan, penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis nya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan yang dilakukan secara sistematis dengan data yang ada dilapangan. Metode penelitian Kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema, dan gambar bertujuan mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai data yang diinginkan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti dalam penelitian ini sebagai triangulasi yang dimaksud adalah multimetode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Penelitian ini dalam menganalisis data bersifat deduktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dari kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang

¹⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 28.

¹⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait tentang “Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur”.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.¹⁸ Pada penelitian ini, memberikan gambaran tentang peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri serta efektivitas peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

2. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian.

1) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengamati sebuah fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat berdasarkan logika dan teori-teori sosial.¹⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengamati sebuah fenomena sosial yaitu sebuah Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG Di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

¹⁸ Ibid, 8.

¹⁹ Jozef Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Bandung: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), 6.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini merupakan bagian dari ilmu psikologi yang mengkaji gejala jiwa manusia menyangkut perkembangan manusia dari lahir hingga ia dewasa.²⁰ Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengamati bagaimana perkembangan santri setelah mengikuti program mengaji di TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III. Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung berinteraksi dengan para santri TPQ AL-BALONG desa Labuhan Ratu III untuk mempermudah dalam melakukan pendekatan dan mendapatkan informasi tentang perilaku sosial keagamaan, sehingga pendekatan sosiologis ini sangat tepat untuk digunakan sebagai cara memperoleh data-data yang diperlukan peneliti.

b. Prosedur Penelitian

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap pembuatan rancangan penelitian pertama penulis menentukan masalah penelitian, membuat rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian, menentukan teori-teori yang akan dijadikan landasan, selanjutnya peneliti menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG.

2) Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini yaitu pelaksanaan penelitian lapangan. Peneliti mengumpulkan dan mencari data terkait peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial

²⁰ Munawar Sholeh Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 4.

keagamaan para santri TPQ AL-BALONG. Data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi sehingga penulis dapat menjawab permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

3) Pembuatan Laporan Penelitian

Tahap yang terakhir yaitu pembuatan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian laporan tersebut dikonsultasikan dengan Dosen pembimbing I maupun Dosen pembimbing II, guna mendapatkan arahan dan bimbingan demi penyempurnaan laporan hasil penelitian.

3. Informan Penelitian

a. Informan penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mendapatkan informan yaitu teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti, karena peneliti sebagai partisipan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan.

Dalam penelitian ini informan penelitian dibagi menjadi 3, yaitu Informan Kunci, Informan Utama, dan Informan Tambahan.

- 1) Informan Kunci adalah orang yang memiliki informan secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat

oleh peneliti.²¹ Informan bagian ini yang memberikan sumber informasi adalah orang yang mengetahui seluruh permasalahan yang di angkat. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah Bapak Nurhadi selaku ketua dari TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

2) Informan Utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan di pelajari.²² Maka informan utama orang yang pasti lebih tau dibandingkan anggota lainnya. Di dalam penelitian ini informan utamanya berjumlah 3 (Tiga) orang yaitu Ustadz Nur Habib, Ustadzah Eni Susanti, dan Ustadzah Riska Mutya dari TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

3) Informan Pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian.²³ Informan bagian ini memberikan informasi tambahan yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama. Dalam penelitian ini informan pendukungnya yaitu Hanien Febriane (16 Tahun) selaku santri, Ibu Lia selaku orangtua santri dan Ibu Kastyah selaku masyarakat sekitar TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

²¹ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007), 76.

²² Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2018), 89.

²³ Ibid, 3.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Abdurrahman Fathoni menyatakan bahwa “Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.²⁴ Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai data utama yang di peroleh melalui interview, observasi dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain memecahkan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data tersebut merupakan data obyektif di lapangan dan tentu nya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.²⁵ Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini adalah berupa data demografis, artikel, jurnal ilmiah, dan juga literatur lain yang terkait dengan penelitian.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada di lapangan dan data yang ada di kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut memeberikan validitas yang dapa dipertanggung jawabkan kebenerannya.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu observasi, interview, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian :

²⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 38.

²⁵ Ibid. 9.

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang memfokuskan perhatian terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, menggunakan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.²⁶ Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi guna mendukung data yang diperoleh melalui wawancara secara formal atau informal dalam waktu bersamaan.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang dipergunakan peneliti adalah observasi partisipan yaitu observasi yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁷ Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung Bagaimana Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG Di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

b. Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam keadaan saling berhadapan.²⁸ Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya namun tidak menyertakan pilihan jawaban.²⁹ Melalui metode wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan atau pendapat dari informan selaku narasumber penelitian.

Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan

²⁶ Nana Sujadna, *Pedoman Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 186.

²⁷ *Ibid.*, 186

²⁸ *Ibid.*, 186

²⁹ *Ibid.*, 187

Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini. Dalam metode wawancara ini peneliti akan mewawancarai ketua serta ustadz/ustadzah TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data terkait hal-hal yang dapat berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.³⁰ Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Data dokumentasi yang digunakan peneliti ialah data yang berkaitan dengan TPQ AL-BALONG seperti sejarah TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III, foto-foto serta dokumen tentang kegiatan yang dilakukan di TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya untuk memperoleh kejelasan.³¹ Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah-langkah berikutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif. Dalam teknik analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu:

³⁰ *Ibid*, 187

³¹ Soejono Soekamargono, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 41.

a. Data Reduksi (Data Reduction)

Reduksi data adalah pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam catatan file. Proses ini berlangsung selama penelitian, yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi ini termasuk didalamnya matrik, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut.³²

Pada tahap ini, seluruh data yang sudah dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian peneliti sajikan dalam bentuk data kualitatif, untuk selanjutnya kemudian dilakukan tahapan analisis sehingga penulis dapat menemukan dan menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

c. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan metode berfikir induktif, berfikir induktif yaitu diangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang umum kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang umum itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat khusus.

³² Ibid, 17.

7. Tehnik Analisis Keabsahan

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari analisis data untuk dapat terbuktinya beradanya secara ilmiah. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton, triangulasi membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal tersebut dapat tercapai apabila:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan.
- b. Membanding apa yang dikatakan informan dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan persefektif seseorang dengan berbagai pendapat.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk memeriksa kebenarannya.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam penyusunan dalam penyusunan skripsi ini, penulis merumuskan sistematik penulisan, “Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur” yang terdiri dari 5 bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Penelitian

Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori, memuat uraian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang Peran ustadz dalam membentuk perilaku sosial keagamaan para santri TPQ AL-BALONG. Pada bagian perilaku sosial keagamaan mencakup Pengertian Peran, Jenis-jenis Peran dan Konsep Peran Tokoh Agama/Ustadz Dalam Perspektif Fungsional kemudian Dimensi Sosial Perilaku Keagamaan, pengertian Perilaku Sosial Keagamaan, Jenis-Jenis Perilaku Sosial Keagamaan, Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan, Tahap Peranan Pembentukan Nilai Sosial Pada Santri kemudian dibagian Santri mencakup pengertian santri dan macam-macam santri.

BAB III. Gambaran umum dari objek penelitian dan penyajian data, meliputi: Peta desa, Sejarah desa, Letak Geografis desa, Struktur Organisasi Desa, Profil TPQ AL-BALONG, dan Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur

BAB IV. Hasil Penelitian, Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil analisis dari Pola Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, Efektivitas Peran Ustadz Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di TPQ AL-BALONG Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

BAB V. Penutup, Pada bab ini berisi kesimpulan, berupa rekomendasi, dan penutup yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan kesimpulan disajikan secara ringkas dan menyeluruh berhubungan dengan pembahasan dari penemuan penelitian yang di laksanakan. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.³³

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.³⁴

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan seperangkat perilaku yang seharusnya dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁵ Jika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dia memainkan peran itu, baik sebagai seorang pekerja atau sebagai masyarakat.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan

³³ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 212-213.

³⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 7.

³⁵ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 168.

dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³⁶

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*) dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjukkan kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang timbul oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang

³⁶ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

dimainkan/diperankan pemimpin tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media online terutama pada media yang penulis teliti yaitu sripoku.com, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri. Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintah dirancang untuk melayani masyarakat sehingga pandangan dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang *responsive* dan *responsibility* pengertian *responsive* adalah nilai yang terwujud dalam bentuk perilaku kerja yang senantiasa mengembangkan sikap proaktif, kooperatif, kritis, suportif, peka terhadap situasi dan kebutuhan lingkungan kerja, mampu memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada, serta melayani secara prima pihak-pihak yang berkepentingan dalam pekerjaan, sedangkan *responsibility* adalah nilai yang terwujud dalam bentuk perilaku kerja yang tidak hanya diberikan kewenangan,

namun juga tanggung jawab atas semua keputusan dalam pekerjaan.³⁷

- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau merendam konflik melalui usaha pencapaian consensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasipersepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan keracunan.

2. Jenis-Jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:³⁸

- a. Peranan nyata (Anacted Role)

Yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atas sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

- b. Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role)

Yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

- c. Konflik peranan (Role Conflick)

Yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

- d. Kesenjangan peranan (Role Distance)

Yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.

³⁷ Horoeopetri dan Santoso, *Peranan Pembangunan* (Jakarta: PT. Binakarsa, 2012), 56.

³⁸ Muhammad Fajar Awaludin dan Maulana Rifai, "Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 12 (2017): 467–77.

e. Kegagalan peran (Role Failure)

Yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.

f. Model peranan

Yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

g. Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set)

Yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Sebuah tipologi peran dapat menuntun seseorang pekerja masyarakat untuk berpikir tentang pekerjaan seandainya ia hanya hanya mengerjakan satu hal pada suatu waktu. Seseorang berpikir atas dirinya sendiri, contohnya sebagai seorang yang berkedudukan, seorang organizer, atau seorang pendidik, dan seperti bergerak dari satu peran spesifik keperan lainnya. Bagaimanapun, realitas kerja masyarakat, dalam satu aktivitas, seorang pekerja masyarakat sering berpenampilan dengan tiga wajah peran pada satu waktu.³⁹

Peran yang diharapkan dimasyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain hakim, pilot pesawat, dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang “tidak dapat ditawarkan”, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.

Peran yang disesuaikan, dalam melaksanakannya harus lebih luwes daripada peran yang diharapkan, bahkan kadang-kadang harus disesuaikan, peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor diluar manusia. Yaitu situasi

³⁹ Jim Ife Dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Penerj. Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, dan M. Hursyahid, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 556.

dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit diramalkan sebelumnya.⁴⁰

Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa peranan merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran dalam suatu lembaga berkaitan dengan tugas dan fungsi yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pekerjaan oleh seseorang.

3. Konsep Peran Tokoh Agama /Ustadz dalam Perspektif Fungsional

Berjalannya dialektika sosial dan interpretasi keagamaan sehingga melahirkan beragam tipologi dan karakteristik keagamaan suatu komunitas dilokasi penelitian tidak bisa lepas dari peran Kyai, Ustadz, Tokoh agama atau yang sejenisnya. Mereka ini pada saat yang sama memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk struktur sosial serta institusi tradisi disekitar mereka. Hal ini menurut peneliti sebagai kritik terhadap Clifford Geertz (1958:228) yang menganggap Kyai hanya berperan

⁴⁰ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 163.

sebagai makelar budaya (Culture Broker), dan pengaruh Kyai hanya terletak pada pelaksanaan fungsi makelar, namun secara politis Kyai tidak punya pengalaman dan keahlian untuk memimpin dengan baik hubungan masyarakat dan bangsa yang modern.

Pendapat Geertz telah ditentang dan dipersoalkan sebelumnya oleh para pakar indonesianis, seperti Hirokoshi yang menyatakan bahwa Kyai telah berperan sebagai pengambil keputusan, menggerakkan orang desa untuk mendukung keputusan masyarakat. Menurut Horikoshi (1987:242) yang dikutip Yusuf Wibisono menyebutkan bahwa pemimpin lembaga keagamaan seperti kyai, mempunyai peran kreatif dalam perubahan sosial, yaitu memperkenalkan unsur-unsur luar dan menimbulkan perubahan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu dinamika perubahan yang diperankan para tokoh agama termasuk didalamnya lembaga-lembaga keagamaan turut menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai sebuah agen perubahan.

Membahas tentang kharismatika tokoh agama tidak bisa lepas dari teori kharismatik, Max Weber yang melihat suatu perubahan akibat adanya interaksi sosial di masyarakat akibat faktor eksternal yang mendorong terjadinya tindakan masyarakat untuk melakukan suatu perubahan akibat adanya intruksi dari orang yang dipercaya dan disegani sehingga menimbulkan dan melahirkan adanya perubahan yang inovatif, dinamis atau radikal. Kharisma dalam bahasa Yunani memiliki arti berkat yang terinspirasi secara agung (anugerah), sedangkan dalam agama Kristen dinamakan grace (rahmat) misalnya memiliki keajaiban atau bisa memprediksi peristiwa di masa depan sehingga melahirkan suatu dorongan yang radikal. Weber mengklasifikasikan konsep kharismatiknya kedalam tiga tipe pola kepemimpinan yaitu kharismatik, tradisonal dan legal rasional. Tipologi kharismatik yang dijadikan dasar postulat Weber memandang peranan pemimpin agama terhadap pola sosial di masyarakat yang mengabsahkan dominasi hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat yaitu hukum rasional (legal rasional), tradisional (established) dan kharismatik (charismatic).

Tipe dominasi otoritas tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial politik kekuatan dan kekuasaan seseorang, menurut Weber bahwa tidak ada kekuasaan yang stabil disebabkan orang yang mempercayai kekuasaan dalam mentaatinya tersebut memiliki alasan yang legal atas kekuasaan tersebut. Seorang yang kharismatik memiliki kemampuan untuk mengakomodir rakyat, sebab dicintai oleh rakyat. Kehadirannya sangat dirindukan oleh rakyat sehingga mampu membawa rakyat yang sudah fanatik tersebut ke arah mana saja yang dikehendaki oleh pemimpinnya dengan terus memperbaiki diri sendiri dan juga mengamalkan apa yang disebutkan nenek moyang dahulu dengan konsep Tri Dharmanya yaitu: merasa ikut memiliki (*rumongso melu handarbeni*), wajib merasa ikut bertanggung jawab (*wajib melu hangrukebi*) dan bersedia untuk selalu mawas diri dalam bertindak demi perbaikan dimasa yang akan datang (*mulat surira hangrasawani*) kharisma ini oleh weber dikatakan sebagai buah dari pengabdian atas jasa seseorang yang telah dilakukan pada masyarakatnya.

Gagasan Weber diatas terus mempengaruhi pemikiran-pemikiran tokoh berikutnya seperti Talcot Parson dengan teori fungsionalisnya, asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Realitas kharismatik yang dimiliki para tokoh agama atau yang di istilahkan Dody S Truna dengan elite agama berdampak kepada perilaku elite agama yang dalam perspektif fungsional menurutnya cenderung berusaha menegaskan dan mempertahankan status quo melalui pernyataan pernyataan agama, ia melihatnya sebagai sebuah fakta sosiologis, bahwa para elite agama, disebabkan oleh peluang, kemampuan dan posisinya,

memiliki kesempatan untuk menegaskan identitas Islam dan umatnya serta struktur didalamnya dan tidak bisa dihindarkan bahwa hal seperti ini akhirnya akan membentuk struktur dalam masyarakat yang didasarkan kepada agama dan para anggota menyetujui dan mentaatinya. Meskipun ada upaya kaum elite agama yang cenderung mempertahankan status quo dan posisinya sebagai elite, kaum elite agama juga telah memberi manfaat atau sekurang-kurangnya memberi manfaat jalan keluar dari masalah praktis yang dihadapi masyarakat awam dan menjaga eksistensi Islam dalam masyarakat dengan caranya sendiri.⁴¹

B. Perilaku Sosial Keagamaan

1. Dimensi Sosial Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:⁴²

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-doktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan "premis eksistensial" untuk menjelaskan Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan, dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada

⁴¹ M. Muslimin, "Agama dan transformasi sosial: Studi terhadap tradisi Cawisan di Ogan Ilir Sumatera Selatan" (UIN Sunan Gunung Djati, 2021), <https://etheses.uinsgd.ac.id/42035/>, 64.

⁴² Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-80.

perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.⁴³

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman keberagamaan seseorang, baik pengalaman keberagamaan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam tertentu, perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung harapan-pengharapan walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan yang supranatural.

d. Dimensi Pengalaman Agama

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi- sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan peras keagamaan (*religious feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.⁴⁴

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Arzan Pustaka, 2003), 45.

⁴⁴ Djamiluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 58.

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.

Penjelasan di atas maka perilaku keagamaan dalam penelitian ini yaitu perilaku keagamaan santri TPQ AL-BALONG di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, yang didasari pada dimensi keyakinan, dimensi peribadatan (ritualistic), dimensi konsekuensial (penerapan) sesuai dengan ajaran agama yang sudah diterapkan sehari-hari.

2. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku adalah pengertian umum dari akhlak istilah bahasa Arab dari kata khuluk yang berarti perilaku, perilaku itu sesungguhnya merupakan aktifitas dari prinsip, nilai, atau keyakinan dari seseorang. Sebuah perilaku tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran yang dianut oleh seseorang.⁴⁵ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Menurut W. J. S Poerwadarminta yang dikutip dari buku Bimo Walgito. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam

⁴⁵ Ahmad Wahid, *Risalah Akhlak Perilaku Modern* (Solo: Intermedia, 2004), 2.

perbuatan yang nyata atau ucapan.⁴⁶ Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus-Organisme-Respon*.⁴⁷ Kurt Lewin berpendapat dalam (Notoatmodjo, 2007) bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan-kekuatan penahanan (*restining forces*).⁴⁸

Sedangkan dalam bukunya Hasan Langgulung yang berjudul “Azaz-azaz Pendidikan Islam” Al Ghazali bahwa perilaku atau tingkah laku adalah :

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar atau rangsangan dari dalam yang berpengaruh dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku mengandung rasa kebutuhan dengan rasa tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.
- e. Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku.

⁴⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 10.

⁴⁷ Notoatmodjo Soekidjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 45.

⁴⁸ Ibid, 55.

- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tingkah laku memingkatkan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi sedangkan pada tingkatan kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati pada makna-makna ketuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh keimanan dan akal.⁴⁹

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial. "Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku."⁵⁰

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.⁵¹ Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharapkan rieh Allah.

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2000), 306.

⁵⁰ Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Jasmani* (Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001), 149.

⁵¹ Glock dan Stark Arwani, "Dimensi-dimensi Keberagamaan," Blog Arwani, 2010, <http://algaer.wordpress.com>, diakses pada pukul 20:15, 20 juli 2020.

lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.⁵²

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵³

Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian. Dengan demikian nilai-nilai agama dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku seseorang maupun kelompok dalam kehidupannya

Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁵⁴ Inti materi aqidah adalah mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman, yakni menyakini tentang Allah,

⁵² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGraffindo Persada, 2015), 161.

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 193.

⁵⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

para Malaikat, Nabi atau Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka serta Qada dan Qadar.

2) Syariah

Syariah menurut hukum Islam, sebagaimana dikutip dari buku karya Muhammad Alim yang berjudul "Pendidikan Agama Islam adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur pengaruh manusia dengan Tuhan, pengaruh manusia dengan sesama manusia, serta pengaruh manusia dengan alam lainnya. Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah seperti yang 23 terdapat dalam rukun Islam, nisamalah (sosial).⁵⁵

3) Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dan khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik sesuai dengan norma norma atau tata susila.⁵⁶ Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak mengandung empat unsur yaitu adanya perbuatan baik dan buruk, dan adanya kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun yang tercela.⁵⁷ Aqidah, Syariah dan akhlak saling berpengaruh, akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak, sedangkan tidak ada syariah dan akhlak selama tanpa akidah islam.⁵⁸

⁵⁵ Ibid, 139.

⁵⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

⁵⁷ Nasarudin, *Historisitas & Normalitas Tasawuf* (Semarang: Aktif Media, 2008), 28.

⁵⁸ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 79.

Penjelasan di atas maka perilaku adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang dihadapi yang terwujud dalam gerakan (tingkah laku), tidak saja badan ataupun ucapan. Perilaku merupakan semua aktivitas manusia yang bisa terjadi karena adanya rangsangan maupun tanpa adanya rangsangan. Dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung saling berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perilaku sosial adalah perbuatan dan tingkah laku individu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku, dalam hal ini ada beberapa teori dalam berperilaku diantaranya teori tersebut dikemukakan oleh Bimo Walgito, yang sebagai berikut:

Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:

a. Menghormati Orang Lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. dimana seseorang dapat Menghormati merupakan perilaku dimana menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

b. Tolong-Menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.⁵⁹

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.⁶⁰

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong kepada orang lain sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا أَمْثِلَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ

⁵⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul* (Bengkulu: Khalista, 2008), 39.

⁶⁰ James M. Julian, *The Accelerated Learning For Personality: Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu* (Yogyakarta: Baca, 2008), 76.

فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا
وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبُرِّ وَالنَّفْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Qs. Al Maidah. (5) : 2)

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencobabertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat. Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan. Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata "ya" pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui.

Bumbu utama dari kesopanan adalah ketulusan dan keikhlasan dari tujuannya. Untuk benar-benar sopan, seseorang harus memiliki ketertarikan pada pihak lain serta harus siap membantu pihak lain diluar keterlibatannya dalam

hal tertentu.⁶¹ Sopan santun adalah kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik a terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

Menurut Jalaludin dan Walgito adapun bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan sebagai berikut: aktif dalam organisasi keagamaan, berakhlak mulia, menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh, ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.⁶²

a. Aktif Dalam Organisasi Keagamaan

Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, diamana pada pembahasan dalam penelitian ini mengenai tentang remaja. Remaja memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama

b. Berakhlak Mulia

Bentuk perilaku sosial keagamaan yang lain yaitu berakhlak mulia. Seseorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolng, mudah memaafkan kesalahan oranglain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaa yang tinggi.

⁶¹ Ibid, 78-80.

⁶² Rakhmat, *Psikologi Agama*, 59; Walgito, *Psikologi Sosial*, 47.

c. Menghargai Terhadap Sesama Dan Tidak Angkuh

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama. tidak mudah menyakiti hati orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda satu dengan yang lain, dengan perbedaan itulah manusia bisa saling melengkapi terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita.

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap individu harus dikembangkan oleh orang bersangkutan masing-masing. Dengan melali pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku individu terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri individu maupun lingkungan, sehingga individu akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya. Bentuk dari perilaku ibadah keagamaan yang sering dilakukan individu seperti: pelaksanaan shalat.⁶³

Sholat Secara harfiah apabila cermat kata shalat berasal dari bahasa arab, yaitu kata kerja "shalla" yang artinya "berdoa" sembahyang. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan semus takbir dan ditutup dengan salam, serta harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat menurut syariat adalah segala ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah. Dalam melaksanakan shalat seseorang menuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri

⁶³ Ali Hasan, *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), 19.

kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk kejalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan atau perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera. Seperti dalam firman Allah dalam Al-qur'an (Q.S Al-ankabut. (29):45).

أَنْتُمْ مَّا أَوْجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan perfusion) kuji dan mungkar, dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Penjelasan di atas maka perilaku keagamaan kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para Santri dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana para santri mengerjakan shalat wajib 5 waktu dan kegiatan keagamaan seperti tahfidz dan mengembangkan perilaku sosial keagamaannya.

4. Faktor-Faktor Keagamaan Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan

Menurut Hassan Shadily seperti dikutip Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan. seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.

- b. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
- c. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah zoonpoliticon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
- d. Menurut Bergson, bahwa mana hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan.

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalalludin bahwa perilaku beragama seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang (anak).⁶⁴
- 2) Yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:
 - a) Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman yang diterima pengalaman yang didapat melalui pendengaran adalah semua pengalaman penglihatan, maupun perlakuan yang baik sejak lahir, dan sebagainya
 - b) Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam yang diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi, Cet. Ke-22* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 132.

individu dan dari tingkah lak luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.

- c) Minat. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah.⁶⁵

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Faktor sosio psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi paritaloya, dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

- 3) Faktor Eksternal meliputi :

- a) Interaksi

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

⁶⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 120.

⁶⁶ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 34.

b) Pengalaman

Perilaku manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.⁶⁷ oleh karena itu pembentukan perilaku beragama hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Jaludin Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, dan suasana perilaku dan faktor sosial. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional. Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah againya anak atau seseorang. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perilaku yang baik.

⁶⁷ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 11.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan beragama seseorang, maka sekolah terutama guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan, pemahaman pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang apresiatif terhadap ajaran agama. mulia dan sikap fitrah.

c. Masyarakat

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka ia cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.⁶⁸

Penjelasan di atas maka pembentukan perilaku seseorang tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia. Adapun intensitas mengikuti kegiatan keagamaan termasuk salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi perilaku sosial Islami pada siswa. Perilaku keagamaan adalah segala tindakan yang dilakukan secara sadar berkaitan dengan kewajiban ibadah

⁶⁸ Syamsu Yusuf Lili Nanih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 139.

seseorang. Perilaku seseorang terbentuk dari dua faktor yang mempengaruhi, baik itu dari internal atau dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun dari keluarga. Jika keluarga dapat memberikan contoh yang baik maka seseorang tersebut akan meniru dan memiliki perilaku yang baik pula. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi dari eksternal atas dari lingkungan. Jika seseorang itu tinggal di lingkungan yang baik, maka seseorang tersebut akan memiliki perilaku yang baik, tetapi jika seseorang tinggal di lingkungan yang buruk, besar kemungkinan perilaku seseorang tersebut akan buruk.

5. Tahap Peranan Pembentukan Nilai Sosial Pada Santri

Peranan pembentukan nilai sosial yaitu proses memasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirannya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik dari agama, budaya, sosial dan lain-lain. Pembentukan nilai sosial berfokus pada pendidikan karakter suatu pondok selalu memiliki cara tersendiri dalam melakukan kebijakannya untuk mencapai tujuannya. Menurut teori peran Biddle yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah peran harus nyata dengan adanya wujud-wujud perilaku yang dilakukan oleh aktor sebagai kewenangan atas kedudukannya agar tujuan dan harapan yang disematkan pada sebuah aktor terealisasi. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, wujud perilaku ini nyata dan bukan sekadar sebuah harapan. Dalam penelitian ini penanaman pendidikan karakter diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh pondok pesantren.

Nilai karakter dibentuk dari beberapa sumber, yakni agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pedoman tersebut digunakan agar proses yang dijalankan sesuai dengan nilai dan norma dari pedoman tersebut. Pembentukan nilai sosial selain menggunakan nilai karakter juga menggunakan nilai secara teoritik dan praktek yakni sebagai berikut:

1. Teoritik

Pada cara yang pertama, setiap santri akan diajarkan mengenai cara-cara berbudi pekerti yang baik melalui kitab-kitab yang menjadi pedoman pondok dalam pengajaran atas penanaman karakter. Hal ini menjadi langkah pertama dalam memperkenalkan perilaku-perilaku yang semestinya dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Praktek

Praktek dilakukan dengan cara pelaksanaan program-program kegiatan pondok yang sudah disusun sedemikian rupa untuk menyentuh pada nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh pondok pesantren terhadap santri-santrinya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah untuk membiasakan santri dalam melakukan suatu perbuatan agar berjalan secara otomatis dan sistematis, dengan kata lain mereka akan senantiasa tahu bagaimana berperilaku dimanapun dan disituasi manapun.⁶⁹

Selain itu terdapat juga Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor, bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini

⁶⁹ Putra Pamungkas, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al – Ma’rufiyah Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), 86.

adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir.

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak baik maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Berbagai jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggotakelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.⁷⁰

C. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁷¹ Menurut Kamus Besar Bahasa

⁷⁰ Vena Zulinda Ningrum dan Totok Rochana, “Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari,” *Solidarity* 8, no. 2 (2019): 749–761.

⁷¹ Muhammad Nurul Huda dan M. Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–753.

Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁷² Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁷³

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁷⁴ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

2. Macam-Macam Santri

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang

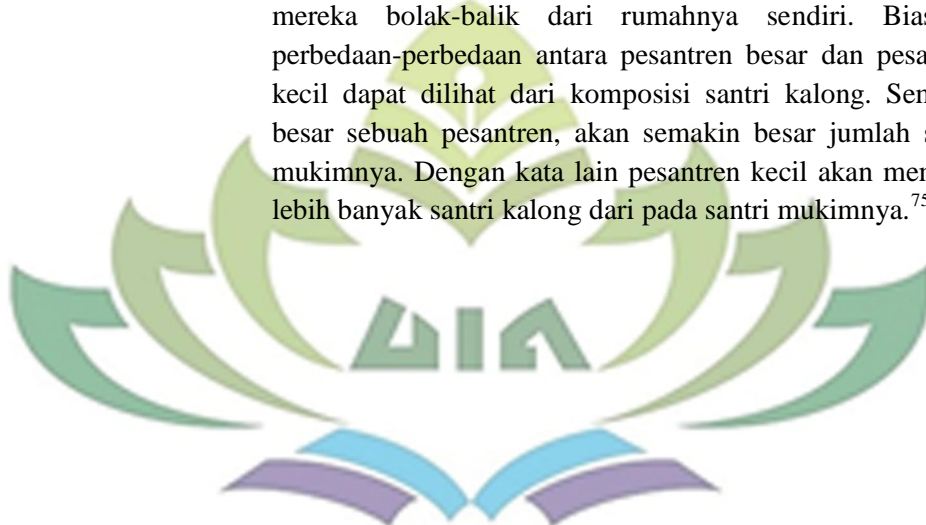
⁷² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

⁷³ Huda dan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.”, 743.

⁷⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 61.

Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.⁷⁵



⁷⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1997), 51.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Etika Bergaul*. Bengkulu: Khalista, 2008.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Ahmadi, Munawar Sholeh Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ancok, Djamaluddin, dan Fuad Nasroni Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Azwar, Syaifuddin. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Badudu, Yus, dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- . *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES, 1997.

- Hasan, Ali. *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Hawadi, Reni Akbar. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Heryana, Ade. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2018.
- Horoepoetri, dan Santoso. *Peranan Pembangunan*. Jakarta: PT. Binakarsa, 2012.
- Ibrahim, Rusli. *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001.
- Julian, James M. *The Accelerated Learning For Personality: Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu*. Yogyakarta: Baca, 2008.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2000.
- Lia Orangtua Santri TPQ Al-Balong. "Wawancara pada tanggal 07 September 2022." n.d.
- Masri, Abdul Rasyid. *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*. 1 ed. Makassar: Alauddin Pers, 2011.
- . *Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika, 2010.
- Nanih, Syamsu Yusuf Lili. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Nasarudin. *Historisitas & Normalitas Tasawuf*. Semarang: Aktif Media, 2008.
- Nashori, Fuad. *Kekuatan karakter santri. Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2011.
- Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Selembu Medika, 2008.
- Poerwadarta. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai, 1998.
- Raco, Jozef. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Bandung: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Arzan Pustaka, 2003.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Soekamargono, Soejono. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Surabaya: Rajawali Pers, 1990.
- . *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Soekidjo, Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Sudjana, Nana. *Pedoman Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Adminitrasi*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Suhartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi. Cetakan Ke 22*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Tesoriero, Jim Ife Dan Frank. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Diedit oleh Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, dan M. Hursyahid. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGraffindo Persada, 2015.

Wahid, Ahmad. *Risalah Akhlak Perilaku Modern*. Solo: Intermedia, 2004.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

———. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Wulansari, Dewi. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

JURNAL:

Awaludin, Muhammad Fajar, dan Maulana Rifai. "Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 12 (2017): 467–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6969467>.

Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Glock, dan Stark Arwani. "Dimensi-dimensi Keberagaman." Blog Arwani, 2010. <http://algaer.wordpress.com>.

Hidayat, Syarif. "Peran keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam

Proses Pembinaan dan Pemberdayaan Kesadaran Hukum di Indonesia.” *Majalah Ilmiah Komunikasi Dalam Pembangunan* 10, no. 1 (2007): 42.

Huda, Muhammad Nurul, dan M. Turhan Yani. “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–53.

Muslimin, M. “Agama dan transformasi sosial: Studi terhadap tradisi Cawisan di Ogan Ilir Sumatera Selatan.” UIN Sunan Gunung Djati, 2021. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42035/>.

Ningrum, Vena Zulinda, dan Totok Rochana. “Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari.” *Solidarity* 8, no. 2 (2019): 749–61.

Pamungkas, Putra. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al – Ma’rufiyah Semarang.” UIN Walisongo Semarang, 2021.

Turhan, Muhammad Yani, dan Muhammad Nurul Huda. “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–53. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/11857>.

WAWANCARA:

Eni Susanti Ustadzah TPQ Al-Balong. Wawancara pada tanggal 04 September 2022.

Hanien Febriane Santri TPQ Al-Balong. Wawancara dilakukan pada tanggal 05 September 2022.

Kastyah Masyarakat Sekitar. Wawancara pada tanggal 07 September 2022.

Nur Habib Ustadz TPQ Al-Balong. Wawancara dilakukan pada tanggal 04 September 2022.

Nurhadi Ketua Pengurus TPQ Al-Balong. Wawancara Pada Tanggal
04 September 2022.

Riska Mutya Ustadzah TPQ Al-Balong. Wawancara dilakukan pada
tanggal 04 September 2022.

